

Membangun Lingkungan Tanpa Kekerasan: Sosialisasi dan Edukasi Gerakan Anti-Bullying di SMP Harapan Utama

Andina Fasha, S.IP., MM¹, Yasmine Raisa Sari², Dimas Naufal Pratama³, Vinka Aftinala⁴, Neza Aulia⁵, Siska Amelia Karo Sekali⁶, Bun Hai Yong⁷, Vincent⁸, Cahaya Nababan⁹, Cindy Okta Br. Nababan¹⁰, Julyanda Firmansyah¹¹, Naomi Aghita Kie¹², Rasya Zidan Putra Yuandy Soeseno¹³, Alvito Syachila¹⁴, Sean Dennis¹⁵, Gilang Giovani¹⁶, Fenaldo¹⁷

Universitas International Batam

Email: andina@uib.ac.id¹, 24.yasmine.sari@uib.edu², 24.dimas.pratama@uib.edu³,
24.vinka.aftinala@uib.edu⁴, 24.neza.aulia@uib.edu⁵, 24.siska.sekali@uib.edu⁶,
24.bun.yong@uib.edu⁷, 24.vincent.01@uib.edu⁸, 24.cahaya.nababan@uib.edu⁹,
24.cindy.nababan@uib.edu¹⁰, 24.julyanda@uib.edu¹¹, 24.naomi.kie@uib.edu¹²,
24.rasya.soeseno@uib.edu¹³, 24.alvito.syachila@uib.edu¹⁴, 24.sean.dennis@uib.edu¹⁵,
24.gilang.giovani@uib.edu¹⁶, 24.fenaldo@uib.edu¹⁷

Abstrak

Bullying di lingkungan sekolah merupakan isu yang semakin mengkhawatirkan karena berdampak langsung pada kesehatan mental, prestasi belajar, dan perkembangan sosial siswa. Artikel ini membahas strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi *anti-bullying* di SMP Harapan Utama. Program ini dirancang secara partisipatif dan melibatkan seluruh elemen komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan kampanye kesadaran, program ini bertujuan menanamkan nilai empati, toleransi, dan rasa saling menghargai di antara warga sekolah. Kegiatan utama dilakukan di kelas 7C dengan 26 siswa sebagai peserta aktif. Mereka diajak untuk memahami bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya, serta cara mencegah dan menanggulangnya. Selain itu, pendekatan ini membuka ruang dialog yang aman dan konstruktif antara siswa dan pendidik. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk menumbuhkan budaya sekolah yang mendukung dan inklusif. Data dari KPAI menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia terus meningkat, sehingga intervensi dini dan berkelanjutan menjadi sangat penting. Artikel ini menegaskan bahwa pencegahan *bullying* tidak cukup hanya melalui aturan formal, tetapi perlu diperkuat dengan pendidikan karakter yang konsisten dan kolaboratif. SMP Harapan Utama menegaskan komitmennya untuk menjadi sekolah bebas kekerasan melalui langkah nyata dan berkesinambungan. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang siswa secara utuh.

Kata Kunci: Perundungan, sosialisasi, edukasi, komunitas sekolah, kekerasan

Abstract

Bullying in schools is an increasingly concerning issue due to its direct impact on student's mental health, academic performance, and social development. This article discusses a comprehensive prevention and intervention strategy through anti-bullying socialization and

education activities implemented at SMP Harapan Utama. The program is design collaboratively, involving students, teachers, school staff, and parents to build a culture of empathy and mutual respect. The core activities were conducted in class 7C with 26 active student participants. They were guided to recognize various forms of bullying, understand its psychological, emotional consequences, and learn preventive measures. Interactive discussions, awareness campaigns, and open forums were used to foster a safe and supportive dialogue between students and educators. Teachers play a crucial role as facilitators in creating an inclusive and responsive school environment. Data from Indonesia's Child Protection Commission (KPAI) show a steady increase in bullying cases, highlighting the need for early and continuous intervention. This article emphasizes that prevention efforts must go beyond formal regulations and be reinforced through sustained character education and community involvement. SMP Harapan Utama affirms its commitment to building a violence-free school through structured and ongoing initiatives. The goal is to create a safe and nurturing space for students to thrive both academically and emotionally.

Keywords: *Bullying, socialization, education, school community, violence*

PENDAHULUAN

Perundungan atau *Bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terjadi di lingkungan sekolah, dan sering kali tidak terdeteksi hingga menimbulkan dampak serius bagi korbannya (Suhardjo et al., 2022). Bentuknya pun beragam, mulai dari kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga intimidasi melalui media sosial. Tindakan-tindakan ini tidak hanya melukai secara emosional, tetapi juga dapat memengaruhi prestasi belajar, menurunkan rasa percaya diri, dan dalam jangka panjang menyebabkan trauma psikologis. Dalam konteks pendidikan, *bullying* menjadi ancaman nyata terhadap upaya menciptakan ruang belajar yang aman, mendukung, dan penuh semangat.

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain yang dianggap lebih lemah secara fisik, emosional, atau sosial. Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik (memukul, menendang, mendorong), kekerasan verbal (mengejek, menghina,

mengancam), kekerasan sosial (mengucilkan, menyebarkan gosip, memperlakukan di depan umum), maupun melalui media digital atau yang dikenal sebagai *cyberbullying* (mengirim pesan kebencian, menyebarkan foto tanpa izin, atau mengolok-olok di media sosial). Contohnya, seorang siswa yang terus-menerus dipanggil dengan julukan menghina karena penampilannya, atau dikeluarkan dari grup pertemanan tanpa alasan jelas, merupakan bentuk *bullying* yang dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental dan rasa percaya dirinya.

Fenomena *bullying* mendorong perlunya pendekatan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan edukatif. Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter generasi muda memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan budaya anti-kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kesadaran tentang bahaya *bullying* sejak dini, serta membangun empati dan rasa saling menghargai antar siswa. Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keberagaman menjadi fondasi utama dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah.

Kesadaran akan pentingnya pencegahan *bullying* harus ditanamkan sejak dini karena *bullying* bukan sekadar kenakalan biasa, melainkan bentuk kekerasan yang dapat meninggalkan luka psikologis jangka panjang bagi korban. Pencegahan bukan hanya tugas guru atau sekolah, tetapi juga tanggung jawab seluruh komunitas, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dengan memahami dampak serius dari *bullying* seperti depresi, rasa rendah diri, kehilangan semangat belajar, hingga keinginan untuk mengisolasi diri diharapkan setiap individu dapat lebih peka terhadap lingkungan sosialnya dan tidak menjadi pelaku, korban, maupun pembiar. Melalui edukasi dan dialog terbuka, sekolah dapat menjadi tempat yang aman untuk menumbuhkan empati, membangun keberanian untuk bersuara, dan menciptakan budaya saling menghargai. Pencegahan yang efektif bukan hanya menghentikan tindakan *bullying*, tetapi juga menumbuhkan karakter positif yang kuat pada peserta didik.

SMP Harapan Utama bisa menjadi tempat yang aktif dalam mengatasi persoalan ini melalui program sosialisasi dan edukasi gerakan *anti-bullying* yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bagian dari komunitas sekolah. Melalui diskusi interaktif, dan kampanye kesadaran, kami berupaya mengarahkan membentuk ekosistem yang mendukung terbentuknya perilaku positif dan empatik di lingkungan belajar. Program ini juga menjadi wadah untuk membuka ruang dialog dan saling memahami antar warga sekolah.

Dengan pendekatan kolaboratif ini, SMP Harapan Utama berharap dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Kami melakukan kegiatan bakti sosial yang mengedukasi berupa presentasi tentang “Solusi Atasi Bullying” di SMP Harapan Utama. Tepatnya di kelas SMP 7C yang

berjumlah 26 siswa dan siswi. Bukan hanya sekadar kampanye sesaat, gerakan *anti-bullying* ini menjadi bagian dari komitmen jangka panjang dalam menumbuhkan budaya saling peduli dan saling melindungi. Melalui upaya ini, kami ingin memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan memiliki tempat untuk tumbuh secara utuh—baik secara akademik maupun emosional. Lingkungan tanpa kekerasan bukanlah mimpi, melainkan sesuatu yang bisa diwujudkan bersama, dimulai dari langkah kecil yang konsisten.

MASALAH

Kasus *bullying* hingga saat ini masih sering terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Padahal, komitmen negara dalam mengakui dan melindungi hak anak sebenarnya telah dijamin dalam konstitusi. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, serta memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Wulandari, 2021). Selain itu, Pasal 76C dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menegaskan bahwa setiap orang dilarang untuk menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh, maupun turut serta dalam tindakan kekerasan terhadap anak. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat dikenakan sanksi pidana.

Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia maya. Menurut data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), ada sebanyak 41 kasus anak korban kejahatan dunia maya (*cyber crime*), terutama di kasus *cyber bullying* (KPAI, 2024). Dikutip dari KPAI (2024), anak korban kekerasan fisik dan psikis telah mencapai sebanyak 240 kasus. Korban *bullying* berasal dari berbagai kelompok usia anak. Jumlah tertinggi kedua

tercatat dalam rentang usia 15–17 tahun dengan 409 kasus, diikuti oleh kelompok usia 6–8 tahun sebanyak 378 kasus, usia 12–14 tahun sebanyak 368 kasus, dan kelompok usia 9–11 tahun dengan 342 kasus. Faktor penyebab meningkatnya *bullying* antara lain lemahnya pengawasan, kurangnya edukasi mengenai empati dan toleransi, serta penggunaan media sosial yang tidak sehat. Dampak dari *bullying* sangat serius, mulai dari gangguan mental, penurunan prestasi belajar, hingga risiko bunuh diri. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap anak.

Meskipun berbagai peraturan perundang-undangan telah disusun untuk melindungi hak-hak anak, kenyataannya di lapangan masih sering terjadi pelanggaran, khususnya dalam bentuk kekerasan baik fisik maupun psikologis. Salah satu bentuk kekerasan yang masih banyak ditemukan di lingkungan masyarakat dan sekolah adalah *bullying* (Agus Warsudi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peraturan yang ada belum sepenuhnya diimplementasikan secara efektif untuk mencegah dan menanggulangi tindakan kekerasan terhadap anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji efektivitas kegiatan sosialisasi dan edukasi gerakan *anti-bullying* di SMP Harapan Utama. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial yang terjadi selama pelaksanaan program (Yin, 2018). Lokasi penelitian difokuskan pada kelas 7C, yang menjadi partisipan aktif dalam kegiatan sosialisasi dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi

kegiatan seperti foto dan catatan lapangan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2019). Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap isu *bullying* setelah mengikuti kegiatan edukatif.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup tahap pengkodean terbuka, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mencari tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi untuk mengungkap persepsi siswa terhadap *bullying* serta dampak langsung dari program edukasi tersebut. Analisis dilakukan secara iteratif agar penafsiran data tetap sesuai konteks dan realitas di lapangan (Creswell, 2016). Selain itu, keterlibatan narasumber sebagai MC dan fasilitator dalam kegiatan turut memberikan kontribusi dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang jalannya program. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan literatur yang relevan untuk menilai efektivitas strategi intervensi *anti-bullying* yang diterapkan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas kekerasan.

PEMBAHASAN



Gambar 1.1 Penyampaian Materi Kegiatan “Sosialisasi Atasi Bullying” di SMP Harapan Utama

Sumber: Penulis (2025)



Gambar 1.2 Penyampaian Materi Kegiatan
“Sosialisasi Atasi Bullying” di SMP Harapan
Utama

Sumber: Penulis (2025)

Pengertian *Bullying* & Jenis-jenis *Bullying*

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap korban tertentu (Chaves & Souza, 2013). Perilaku ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban yang tidak setara. *Bullying* bisa bersifat fisik, verbal, atau psikologis dan sering kali sulit dikenali oleh orang dewasa di sekitar (Munawir, Fitriyah, & Khoirunnisa, 2024). Biasanya, tindakan *bullying* berlangsung di sekolah, terutama pada lingkungan yang kurang pengawasan dari guru atau staf (Noer, Putra, Ghozi, Madewanti, & Widiyowati, 2024). Korban umumnya adalah siswa yang tampak lemah, berbeda, atau kurang memiliki jaringan sosial yang kuat. Dampaknya dapat memicu gangguan emosional yang berkepanjangan seperti kecemasan, trauma, atau bahkan depresi berat. Oleh karena itu, semua pihak harus memahami *bullying* agar dapat bertindak cepat dan tepat dalam pencegahannya.

Bullying memiliki tiga unsur utama yaitu niat menyakiti, dilakukan berulang, dan adanya ketimpangan kekuasaan. Perbedaan ini yang membedakan *bullying* dari konflik biasa atau pertengkaran antara dua pihak yang seimbang (A., 2020). Korban sering kali merasa tidak mampu melawan karena takut akan pembalasan atau merasa tidak ada perlindungan. Ketakutan ini memperparah kondisi korban dan membuat mereka merasa semakin terisolasi dalam lingkungan

sosialnya. *Bullying* juga kerap dilakukan secara diam-diam dan tidak mudah terdeteksi oleh guru atau orang tua (Lusiana & Arifin, 2022). Karena itu, banyak kasus *bullying* tidak pernah dilaporkan atau bahkan tidak diketahui oleh pihak sekolah. Perlu adanya pengawasan lebih ketat dan pelatihan agar guru dapat mendeteksi serta menangani *bullying* lebih efektif.

Bullying memiliki beberapa jenis seperti *bullying* fisik, verbal, sosial, dan *cyber bullying* yang masing-masing berdampak pada aspek berbeda (Triajie, Tamba, Fatmala, Kinasih, & Karin, 2025). *Bullying* fisik meliputi tindakan kekerasan langsung seperti memukul, menendang, atau mendorong korban secara berulang. Sementara itu, *bullying* verbal menggunakan kata-kata kasar, hinaan, atau ejekan yang menyakiti perasaan korban secara mendalam. *Bullying* sosial melibatkan pengucilan, penyebaran gosip, atau sabotase hubungan sosial korban dengan orang lain. *Cyber bullying* dilakukan secara daring melalui media sosial dengan pesan-pesan kebencian atau fitnah terhadap korban. Semua jenis *bullying* berisiko menimbulkan trauma dan gangguan psikologis yang berkepanjangan jika tidak segera ditangani (Syarida, Rafa, Thohiroh, Ramadhan, & Fahmi, 2024).

Pelaku *bullying* sering kali berasal dari lingkungan keluarga yang bermasalah atau tumbuh dalam situasi kekerasan di rumah (Sari, et al., 2022). Kurangnya kasih sayang, perhatian, atau kontrol dari orang tua dapat membentuk perilaku agresif dalam diri anak. Di lingkungan sekolah, pelaku cenderung ingin menunjukkan kekuasaan dan mendominasi teman-temannya yang dianggap lebih lemah. Mereka biasanya memilih korban yang tidak mampu melawan atau yang tidak punya banyak teman sebagai target utama. Tindakan *bullying* ini bisa menjadi pola berulang yang terus berlanjut tanpa adanya tindakan pencegahan yang efektif (Nunuk Sulisrudatin, 2015). Bila tidak dihentikan, pelaku akan merasa tindakannya

dibenarkan dan mulai mencari korban-korban baru.

Lingkungan sekolah memegang peran besar dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* secara komprehensif dan berkelanjutan. Sekolah dengan kebijakan tegas serta konsisten terhadap kekerasan memiliki potensi lebih kecil dalam kasus *bullying* (Febriansyah, Aziz, & Aris, 2025). Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk mengenali tanda-tanda awal *bullying* pada siswa sejak dini. Lingkungan kelas yang inklusif dan penuh rasa hormat dapat membantu siswa merasa aman untuk belajar dan berinteraksi. Pendidikan karakter seperti empati, kerja sama, dan saling menghargai perlu ditanamkan sejak tahap pendidikan dasar. Keterlibatan siswa dalam menciptakan suasana kelas positif juga penting untuk mendorong solidaritas dan menolak kekerasan (Sukarman & Sarilah, 2025). Dengan pendekatan menyeluruh ini, sekolah dapat menjadi tempat aman dan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

Perkembangan teknologi juga berdampak pada munculnya jenis *bullying* baru yaitu *cyber bullying* yang sulit dikontrol oleh sekolah. Kasus *cyber bullying* meningkat seiring tingginya penggunaan media sosial di kalangan pelajar dan remaja (Rahmadani & Khodijah, 2024). Pelaku merasa lebih bebas melakukan kekerasan karena bisa bersembunyi di balik identitas digital tanpa takut dikenali. Korban pun mengalami tekanan ganda karena pelecehan dapat terjadi kapan saja bahkan di luar lingkungan sekolah (Sakroni, Subardhini, & Riyadi, 2024). Karena itu, pendidikan etika bermedia dan literasi digital harus diberikan kepada siswa sejak usia dini. Orang tua dan guru juga perlu bekerja sama dalam mengawasi aktivitas daring siswa secara berkelanjutan. Selain itu, perlu keterlibatan penyedia platform untuk menindak penyebaran konten kekerasan secara aktif dan bertanggung jawab.

Pemerintah Indonesia telah menerbitkan kebijakan pencegahan *bullying* di sekolah melalui pedoman resmi dari Kementerian

Pendidikan. Salah satu kebijakan mengharuskan sekolah menyediakan sistem pelaporan, pendampingan korban, dan sanksi kepada pelaku (Ridwan, Sukristyanto, & Basyar, 2025). Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi hambatan seperti kurangnya pelatihan guru dan budaya diam di kalangan siswa. Banyak siswa enggan melapor karena takut dibalas atau merasa laporannya tidak akan ditanggapi secara serius. Evaluasi berkala terhadap efektivitas kebijakan sangat diperlukan agar sistem benar-benar berjalan sesuai fungsinya. Pengawasan juga harus dilakukan oleh dinas pendidikan untuk memastikan sekolah menindaklanjuti laporan *bullying* (Prastiti & Anshori, 2023). Hanya dengan regulasi kuat dan pelaksanaan konsisten, kasus *bullying* dapat ditekan secara sistemik dan menyeluruh.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak agar tidak menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Dukungan emosional dan komunikasi terbuka bisa membuat anak lebih kuat secara mental dalam menghadapi tekanan (Aling, Rahmadani, & Fauzan, 2023). Orang tua harus mengajarkan empati, sopan santun, serta keberanian untuk melapor sejak anak masih kecil. Ketika anak merasa dihargai dan dipahami di rumah, mereka akan lebih percaya diri dalam pergaulan sosial. Perubahan sikap atau perilaku anak harus segera direspons dengan pendekatan penuh kasih sayang dan pengamatan mendalam. Bila ditemukan indikasi kekerasan, intervensi dini dapat mencegah terjadinya dampak lebih lanjut terhadap perkembangan anak (Sihite & Anggraini, 2024). Kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat penting dalam membentuk lingkungan aman bagi pertumbuhan siswa.

Bullying merupakan masalah serius yang hanya dapat diatasi melalui kolaborasi semua pihak yang terlibat dalam Pendidikan (Wulandari, Sumartiningsih, & Yuwono, 2024). Pencegahan *bullying* harus dimulai dari pendidikan karakter di rumah dengan

penanaman nilai empati dan toleransi. Sekolah harus menciptakan suasana belajar yang aman dan inklusif agar siswa merasa dihargai dan terlindungi setiap saat (Ayuni, Aulia, Almahdi, & Cahyani, 2024). Guru dan orang tua perlu menjadi mitra aktif dalam sistem pelaporan dan penyelesaian konflik secara bijaksana. Selain itu, penegakan regulasi serta pemberian sanksi tegas harus dilakukan untuk menciptakan efek jera terhadap pelaku. Semua pihak, termasuk siswa, harus dilibatkan dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan. Dengan upaya bersama dan komitmen kuat, *bullying* dapat dicegah dan ditekan secara berkelanjutan demi masa depan yang lebih baik.

Dampak *Bullying* terhadap Prestasi Belajar & Faktor Penyebab *Bullying*

Bullying memberikan dampak serius terhadap penurunan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Perdamaian, Marheni, Donie, & Yenes, 2023). Korban *bullying* mengalami tekanan psikologis yang membuat mereka sulit berkonsentrasi saat menerima materi dari guru. Ketika konsentrasi terganggu, siswa tidak mampu menyerap informasi dan mengalami hambatan dalam memahami pelajaran di kelas (Munawaroh, 2025). Dampaknya, nilai akademik mereka menurun dan prestasi belajar semakin merosot dari waktu ke waktu secara signifikan. Beberapa korban *bullying* bahkan lebih memilih membolos atau pindah sekolah untuk menghindari kekerasan dari teman sebaya. Hal ini tidak hanya merugikan korban secara individu, tetapi juga mengganggu iklim belajar di sekolah secara keseluruhan (Sari, Sirait, & Hemawati, 2024). Oleh karena itu, *bullying* harus dicegah melalui pendekatan menyeluruh yang melibatkan pihak sekolah dan keluarga secara aktif.

Stres akibat *bullying* memicu munculnya kecemasan, ketakutan, dan tekanan emosional berkepanjangan dalam diri siswa. Kondisi psikologis yang tidak stabil menyebabkan siswa kesulitan untuk

berkonsentrasi dan mengikuti kegiatan pembelajaran (Azizi, Putra, & Wahyuningsih, 2024). Korban *bullying* juga sering menghindari interaksi sosial, terutama saat bekerja dalam kelompok di kelas. Rasa takut dan cemas membuat siswa merasa terisolasi dan tidak percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya. Jika tidak ditangani, tekanan emosional ini dapat berkembang menjadi trauma yang mengganggu aktivitas belajar jangka panjang. Sebagian siswa merasa sekolah bukan lagi tempat yang aman, melainkan ruang penuh ancaman dan ketidaknyamanan (Dahlia, et al., 2025). Akibatnya, mereka menjadi pasif, enggan terlibat, dan cenderung menarik diri dari proses belajar yang seharusnya menyenangkan.

Penurunan motivasi belajar sering terjadi pada siswa yang menjadi korban *bullying* secara terus-menerus di sekolah. Mereka merasa tidak dihargai dan kehilangan semangat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa korban cenderung takut bertanya atau menjawab karena khawatir menjadi bahan ejekan oleh teman sekelas (Ummah, Zumrotun, & Muhaimin, 2025). Kondisi ini menghambat tumbuhnya pemikiran kritis dan menurunkan kepercayaan diri dalam pengembangan akademik siswa. Korban *bullying* juga lebih sering tidak hadir ke sekolah untuk menghindari pelaku atau lingkungan yang membuat tertekan. Ketidakhadiran ini menyebabkan keterlambatan dalam memahami pelajaran dan membuat siswa tertinggal secara akademis (Zahro, et al., 2025). Dengan demikian, *bullying* memiliki dampak kompleks terhadap motivasi dan kemampuan akademik anak dalam jangka panjang.

Bullying dapat muncul karena faktor individu dan lingkungan sosial yang membentuk karakter agresif pada siswa. Anak yang hidup dalam lingkungan penuh kekerasan cenderung meniru perilaku tersebut dalam pergaulan di sekolah (Syarida, Rafa, Thohiroh, Ramadhan, & Fahmi, 2024).

Kurangnya pendidikan karakter menjadikan siswa tidak memiliki empati terhadap teman-temannya yang berbeda. Keinginan untuk berkuasa atau menjadi dominan membuat pelaku *bullying* merasa lebih unggul dalam kelompok sosial. Selain itu, kesenjangan komunikasi dan ketidakmampuan mengelola emosi memicu perilaku kekerasan yang terus berulang. Korban *bullying* biasanya memiliki kepribadian yang tertutup, pemalu, dan kurang percaya diri dalam bergaul (Anggraeni & Yoenanto, 2025). Pendidikan sosial dan emosional perlu diterapkan sejak dini agar anak mampu membangun relasi sehat dan menghargai perbedaan.

Lingkungan sekolah yang permisif terhadap kekerasan turut berkontribusi terhadap maraknya *bullying* antar siswa. Jika sekolah tidak mengambil tindakan tegas, pelaku *bullying* akan merasa bebas melakukan kekerasan kapan saja (Rachma, 2022). Kurangnya kepekaan guru terhadap kondisi psikologis siswa membuat banyak kasus *bullying* tidak diketahui atau dibiarkan. Padahal, intervensi awal dari guru dapat menghentikan rantai kekerasan yang terjadi di antara siswa. Prosedur pelaporan yang tidak jelas juga membuat korban enggan melaporkan kejadian *bullying* kepada pihak sekolah. Sekolah seharusnya menyediakan sistem pelaporan yang aman dan mudah diakses oleh korban tanpa rasa takut. Lingkungan belajar yang aman dan suportif dapat membentuk suasana positif yang mendorong semangat siswa untuk berkembang (Sitorus, Zahara, Wandana, & Aisyah, 2024).

Media sosial menciptakan bentuk baru *bullying* yang dikenal sebagai *cyberbullying* dan menyebar dengan cepat di kalangan pelajar. Siswa dapat menjadi korban hinaan dan pelecehan melalui pesan digital, baik secara anonim maupun terang-terangan (Wahyuningrum, Rohmawati, Mustaqim, Qalban, & Heriyanto, 2023). *Cyberbullying* memperparah tekanan psikologis karena dilakukan tanpa batas waktu, bahkan saat siswa berada di rumah. Identitas palsu yang

digunakan pelaku membuat korban merasa terperangkap dan tidak tahu harus mengadu ke siapa. Tanpa pengawasan digital yang memadai dari guru atau orang tua, siswa semakin terjebak dalam tekanan mental tersebut. Pelaporan terhadap *cyberbullying* sering terhambat karena kurangnya bukti atau ketakutan akan pembalasan dari pelaku (Rizko & Iskandar, 2025). Oleh sebab itu, literasi digital dan etika penggunaan teknologi perlu diajarkan secara intensif kepada seluruh siswa.

Perbedaan status sosial, penampilan fisik, dan prestasi akademik sering menjadi penyebab utama terjadinya *bullying* di sekolah. Siswa yang memiliki latar belakang atau karakteristik unik sering dijadikan sasaran ejekan dan perlakuan diskriminatif. Stereotip negatif yang berkembang menyebabkan adanya perlakuan tidak adil terhadap siswa yang dianggap berbeda (Ummah, Zumrotun, & Muhaimin, 2025). Persaingan akademik yang tidak sehat juga dapat menimbulkan rasa iri yang kemudian berubah menjadi tindakan *bullying*. Siswa yang tidak memiliki dukungan sosial cenderung terisolasi dan lebih mudah menjadi korban kekerasan verbal maupun fisik. Ketika kesepian dan tekanan emosional meningkat, semangat belajar korban pun perlahan-lahan menghilang. Sistem pendidikan harus menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak jenjang paling awal (Pasenrigading, Rahmawati, & Thohirah, 2024).

Pendekatan multidisipliner sangat penting dalam penanganan *bullying*, dengan melibatkan psikolog, guru, dan orang tua. Korban perlu mendapatkan pendampingan secara psikologis dan dukungan emosional agar bisa kembali pulih. Peran guru sebagai penghubung antara keluarga dan sekolah menjadi kunci penting dalam menyelesaikan konflik *bullying* (Waang, Konay, Pairikas, Leobisa, & Saingoe, 2025). Pelaku juga perlu dibina melalui pendekatan edukatif agar memahami kesalahan dan memperbaiki sikapnya ke arah positif. Kurikulum sekolah

harus disisipkan nilai anti kekerasan, empati, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan siswa. Pencegahan *bullying* memerlukan keterlibatan semua pihak agar dampak jangka panjangnya bisa diminimalkan (Aulia, Kholisoh, Rahma, Rostika, & Sudarmansyah, 2024). Dengan strategi yang menyeluruh, *bullying* bisa ditekan dan lingkungan belajar menjadi lebih aman bagi semua siswa.

Bullying berdampak langsung terhadap kesehatan mental dan menurunkan kemampuan belajar siswa secara signifikan. Korban *bullying* cenderung menarik diri, kehilangan motivasi, dan sulit berkonsentrasi saat mengikuti proses pembelajaran (Sarbaini & Tambunan, 2025). Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menurunkan prestasi akademik dan merusak masa depan siswa secara perlahan. Karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Penanaman nilai toleransi, empati, dan keberagaman harus menjadi bagian dari sistem pendidikan di semua jenjang. Edukasi tentang *bullying* perlu dilakukan secara terbuka, menyeluruh, dan berkelanjutan oleh seluruh pihak terkait (Purwaningsih & Ummu Salamah1, 2025).

Tanda-tanda Korban *Bullying* & Cara Menghadapi *Bullying*

Tanda-tanda siswa yang menjadi korban *bullying* sering terlihat dari perubahan perilaku dan ekspresi emosi sehari-hari. Mereka menjadi lebih pendiam, terlihat murung, dan menghindari interaksi sosial dengan teman-teman sekelas mereka (Noer, Putra, Khozi, Madewanti, & Widiyowati, 2024). Korban juga cenderung mengalami gangguan tidur berkepanjangan dan penurunan drastis dalam nafsu makan harian. Ketika disuruh pergi ke sekolah, beberapa siswa menunjukkan rasa takut yang berlebihan dan sulit dikendalikan. Prestasi akademik korban biasanya menurun secara drastis tanpa alasan akademis yang logis atau konkret. Jika situasi ini dibiarkan terus, korban bisa mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi berat (Yin,

2018). Guru dan orang tua harus peka dalam mengenali tanda awal agar intervensi dapat dilakukan secepat mungkin.

Perubahan emosi yang tiba-tiba juga merupakan tanda kuat bahwa siswa sedang menjadi korban *bullying* di sekolah. Anak korban mungkin tampak lebih sensitif, cepat marah, atau sering menangis tanpa alasan yang jelas. Mereka mulai kehilangan minat terhadap aktivitas yang sebelumnya sangat mereka sukai atau senangi (Azizi, Putra, & Wahyuningsih, 2024). Sikap menghindari dari kegiatan sekolah bisa menjadi cara korban menghindari pelaku *bullying* secara langsung. Korban cenderung lebih suka menyendiri dan menghindari lingkungan sosial yang sebelumnya mereka nikmati. Beberapa siswa juga mengalami mimpi buruk berulang yang membuat mereka sulit tidur dengan nyenyak setiap malam. Jika gejala ini muncul bersamaan, maka kemungkinan besar siswa mengalami tekanan akibat *bullying*.

Prestasi akademik korban *bullying* sering kali menurun drastis karena mereka kehilangan motivasi untuk belajar. Ketika guru bertanya, mereka sering diam dan tampak tidak fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Ummah, Zumrotun, & Muhaimin, 2025). Rasa malu atau takut membuat mereka enggan tampil atau bicara di depan teman-teman sekelas. Kadang, siswa menangis tanpa sebab jelas saat berada di lingkungan sekolah, bahkan saat suasana sedang tenang. Korban menjadi enggan mengerjakan tugas sekolah dan cenderung menghindari interaksi dengan guru. Jika tidak segera ditangani, kondisi psikologis korban akan semakin buruk dan bisa berdampak jangka Panjang (Sari, Sirait, & Hemawati, 2024). Guru perlu membangun pendekatan personal agar korban merasa aman dan mau membuka diri.

Menghadapi *bullying* dapat dimulai dari keberanian siswa untuk berbicara kepada orang yang mereka percaya. Melapor bukanlah tanda kelemahan, tetapi bentuk perlindungan diri terhadap perlakuan yang berbahaya. Orang yang dipercaya bisa berupa guru, orang tua, kakak, atau konselor yang

bersikap terbuka dan suportif. Langkah ini membuka jalan untuk solusi nyata yang membantu mengurangi dampak psikologis dari *bullying* (Arifin, et al., 2025). Dengan dukungan emosional yang tepat, siswa korban akan merasa tidak sendirian menghadapi masalahnya. Sekolah harus menyediakan sistem pelaporan yang mudah dijangkau dan aman bagi seluruh siswa. Layanan konseling juga harus aktif dan mampu menangani laporan *bullying* dengan tanggap dan profesional (Kaffah, Hikmah, & Agussalim, 2025).

Melapor merupakan bagian penting dari proses penyembuhan trauma yang dialami oleh korban *bullying*. Korban yang berbicara dapat melepaskan beban batin dan mengurangi tekanan emosional yang selama ini dipendam (Normawati, Saputra, & Hartanto, 2025). Selain itu, sekolah bisa segera mengambil langkah pencegahan agar kasus serupa tidak terjadi lagi. Rasa aman akan tumbuh saat korban merasa didengarkan dan mendapatkan perlindungan dari pihak dewasa. Guru dan konselor harus hadir sebagai pendengar aktif yang tidak menghakimi perasaan atau cerita korban. Komunikasi yang empatik sangat membantu korban untuk merasa diterima dan lebih terbuka dalam berbicara. Dengan pendampingan yang tepat, siswa korban dapat pulih lebih cepat dari tekanan *bullying* yang dialaminya (Arifin, et al., 2025).

Orang tua memegang peran penting dalam mendukung anak agar berani menghadapi *bullying* di sekolah. Mereka harus menciptakan suasana rumah yang nyaman agar anak merasa aman untuk bercerita (Nizmi, et al., 2024). Ketika anak menunjukkan perubahan perilaku, orang tua sebaiknya langsung merespons dengan pendekatan yang tenang. Jangan sampai anak merasa takut bercerita karena khawatir dimarahi atau disalahkan oleh orang tuanya. Dukungan moral secara konsisten dapat membuat anak merasa didengar, dihargai, dan dicintai tanpa syarat. Kehangatan keluarga menjadi faktor utama dalam proses

pemulihan anak dari dampak *bullying*. Dengan komunikasi yang terbuka, anak lebih mudah mengungkapkan perasaannya dan menerima bantuan.

Sekolah harus menyediakan layanan konseling yang aktif serta program edukasi anti *bullying* secara rutin. Siswa perlu diberikan pemahaman sejak dini bahwa mereka berhak merasa aman dan dihargai oleh orang lain. Kegiatan kelas yang menanamkan nilai empati, kerja sama, dan keberanian harus menjadi bagian dari kurikulum. Guru dapat menyisipkan topik *bullying* dalam pelajaran PPKn atau saat bimbingan kelompok berlangsung. Poster kampanye anti *bullying* juga bisa digunakan untuk memperkuat kesadaran kolektif dalam lingkungan sekolah (Yohana & Siagian, 2025). Setiap warga sekolah harus memiliki tanggung jawab untuk melaporkan tindakan *bullying* yang mereka saksikan. Lingkungan sekolah yang responsif membantu menciptakan ruang aman bagi siswa untuk tumbuh dan belajar.



Gambar 2.1 Penyampaian Materi Kegiatan “Sosialisasi Atasi Bullying” di SMP Harapan Utama

Sumber: Penulis (2025)



Gambar 2.2 Penyampaian Materi Kegiatan “Sosialisasi Atasi Bullying” di SMP Harapan Utama

Sumber: Penulis (2025)

KESIMPULAN

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang sistematis dan berulang yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital seperti *cyber bullying*. Pelaku *bullying* biasanya terdorong oleh faktor lingkungan, kurangnya empati, dan keinginan untuk menguasai atau menekan korban yang dianggap lemah. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik sekolah maupun keluarga, untuk memahami karakteristik dan jenis-jenis *bullying* guna melakukan pencegahan yang tepat sejak dini.

Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi mental siswa, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap penurunan prestasi belajar. Korban *bullying* cenderung mengalami stres, depresi, serta kehilangan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi tertutup, enggan hadir ke sekolah, bahkan mengalami trauma jangka panjang. Faktor penyebab *bullying* pun bersifat kompleks, mencakup pola asuh keluarga, lingkungan sosial, hingga kurangnya ketegasan sekolah dalam menangani perilaku menyimpang.

Salah satu langkah penting dalam menghadapi *bullying* adalah dengan mendorong korban untuk berani berbicara kepada orang yang mereka percaya. Sikap terbuka dalam mengungkapkan pengalaman buruk dapat mempercepat proses pemulihan psikologis korban. Guru, konselor, dan orang tua perlu menciptakan ruang aman untuk mendengar dan menindaklanjuti laporan *bullying* secara empatik dan cepat. Dengan dukungan sistem pelaporan yang jelas, pendidikan karakter, serta kolaborasi antara sekolah dan rumah, maka kasus *bullying* dapat ditekan dan lingkungan belajar yang sehat dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- A., P. (2020). *Perundungan di Sekolah (Studi Kasus pada Madrasah Tsanawiyah GUPPI Lembanna Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)*. UIN Alauddin Makassar.
- Aling, O. A., Rahmadani, I. A., & Fauzan, M. A. (2023). Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Munculnya Perilaku Bullying pada Remaja . *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa VOL. 1. NO. 1*, 93-105.
- Anggraeni, C. W., & Yoenanto, N. H. (2025). Analisis Profil Pelaku Bullying . *Psikostudia Jurnal Psikologi, Volume 14 No. 2*, DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i2>, 159-165 .
- Arifin, A. A., Jariah, N., N, D. F., Kartini, Bowombengo, E., Safitri, A., . . . Bahtiar. (2025). Pelatihan Konseling Sebaya Sebagai Tindakan Preventif dan Kuratif Perilaku Bullying pada Siswa MAN 1 Ternate . *Jurnal Abdimas Indonesia, Vol. 5, No. 2*, 1-9.
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar . *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI), Vol. 2 No. 1*, DOI: <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>, 71-79.
- Ayuni, Aulia, H., Almahdi, M., & Cahyani, R. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Empati dan Toleransi untuk Mengurangi Kasus Bullying . *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang, Vol 3 Nomor 2*, 132-143.
- Azizi, A. J., Putra, N. P., & Wahyuningsih, A. (2024). Dampak Perilaku Bullying terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I di UPTD SDN 2 Jambe Kec. Kertasmaya. *Cendikia, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2, No.9* , 685-694.
- Chaves, D. R., & Souza, M. R. (2013). School Bullying: Development and Some Important

- Challenges. *Annual Review of Clinical Psychology* 9(1), DOI:10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516, 751-780.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dahlia, B., Azzahra, D. s., Azzahra, A. R., Dewi, S. P., Gunawan, F. A., & Abdillah, R. (2025). Luka Batin Tak Terlihat: Dampak Bullying pada Kesehatan Psikologis Siswa. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, Volume. 2, No.1, DOI: <https://doi.org/10.62383/vimed.v2i1.1182> , 185-198.
- Febriansyah, A., Aziz, Y. Q., & A. R. (2025). Kolaborasi Siswa dan Guru Dalam Mencegah Bullying Melalui Program Roots . *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 5 No. 4*, 158-164.
- Kaffah, M. S., Hikmah, M. S., & Agussalim. (2025). Analisis Kebutuhan Layanan untuk Pengembangan U-SAVE: Sistem Pencegahan dan Pelaporan Perilaku Bullying Berbasis Gender di SMP Kota Makassar. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 08, Nomor 01, 80-87.
- Lusiana, S. N., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman*, Volume 10, Nomor 02, 337-350.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, R. (2025). *Dampak Bullying terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Tumpang Talun Blitar*. Malang: Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Munawir, Fitriyah, R. F., & Khoirunnisa, S. A. (2024). Fenomena Bullying dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 8 Nomor 1, 29-39.
- Nizmi, Y. E., Hunaufalkhair, M. U., Sulfiti, N., Nurlela, N. A., Afrizal, A., Syamsabil, F. A., . . . Simbolon, A. (2024). Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Pencegahan Bullying/Perundungan Untuk Mencapai Poin 4 SDGs (Pendidikan Berkualitas) di Desa Lubuk Garam Provinsi Riau . *Unri Conference Series: Community Engagement. Volume 6* , 238-246.
- Noer, K. U., Putra, S., Ghazi, A., Madewanti, N. L., & Widiyowati, T. (2024). Analisis Efektivitas Program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah dan Madrasah. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance Vol. 4 No. 1 Doi : 10.53363/bureau.v4i1.391* , 119-142.
- Normawati, Saputra, W. N., & Hartanto, D. (2025). Konseling Kreatif: Teknik Penyembuhan Luka Korban Bullying di Sekolah. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 2, 825-832.
- Nunuk Sulisrudatin, S. S. (2015). Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara Fakultas Hukum Universitas Suryadarma Volume 5 No.2*, 57-70.
- Pasenrigading, A. R., Rahmawati, & Thohirah, M. D. (2024). Dynamics of Bullying: Analisis Eksploratif Seputar Bullying di Sekolah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume 2, Nomor 11, Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14443949> , 649-663.
- Perdamaian, B. A., Marheni, E., Donie, & Yenes, R. (2023). Bullying Memberikan Dampak terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Padang Panjang. *JOLMA, Universitas PGRI Palembang, Volume III no II*, 1-8.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial dan Psikologis Perilaku Bullying terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora Volume 7, Nomor 1* , 69-77.

- Purwaningsih, N. E., & Ummu Salamah¹, Y. H. (2025). Strategi Komunikasi SMPN 1 Garut dalam Mencegah Kasus Bullying di Sekolah . *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 4, No. 7, 894-909 .
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, Volume 10, Nomor 2, , 241-257.
- Rahmadani, A., & Khodijah. (2024). Cyberbullying Dilingkungan Sekolah: Upaya Pencegahan dan Penanganannya. *PUSTAKA Vol. 24, No. 1*, 97-103.
- Ridwan, N. A., Sukristyanto, A., & Basyar, M. R. (2025). Pengembangan Instrumen Kebijakan Pencegahan Bullying Sebagai Upaya Menciptakan Sekolah Ramah Anak di Kota Surabaya . *Journal of Administrative and Social Science* Volume. 6, Nomor. 1, DOI: <https://doi.org/10.55606/jass.v6i1.2144> , 301-316.
- Rizko, K. A., & Iskandar, R. (2025). Etika Bermedia Sosial: Peran Literasi Digital dalam Mencegah Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 6, DOI: <https://doi.org/10.62017/merdeka> , 381-387.
- Sakroni, Subardhini, M., & Riyadi, S. (2024). Pelaku Bullying Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature. *Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, Vol. 8, No. 1 DOI: [10.36526/js.v3i2.3926](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3926), 1042-1051.
- Sarbaini, W., & Tambunan, A. A. (2025). Pengaruh Prilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, Volume 2, Nomor 2, DOI: <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1353>, 01-11.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying yang Menyimpang dari Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 1, 2095-2102.
- Sari, S. I., Sirait, R., & Hemawati. (2024). Analisis dampak Bullying terhadap Psikologis Siswa di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala . *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.1, DOI: <https://doi.org/10.51700/attadbir.v4i1.868> , 30-42 .
- Sihite, A. T., & Anggraini, E. S. (2024). Analisis Kepercayaan Diri Anak Melalui Pembelajaran Seni Tari Kreasi Usia 5-6 Tahun di TK Petro Medan Perjuangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.2, No.3, DOI: <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1292>, 183-193.
- Sitorus, M. S., Zahara, M., Wandana, N., & Aisyah, S. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa/i di UPT SD N 01 Desa Pematang Jering. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume 4 Nomor 6 , 246-258 .
- Sukarman, & Sarilah. (2025). Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar melalui Edukasi dan Sosialisasi . *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, Vol.3, No.4, 479-492.
- Syarida, F. Y., Rafa, N., Thohiroh, A., Ramadhan, A. R., & Fahmi, F. F. (2024). Fenomena Kekerasan di Sekolah (School Bullying) pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* Vol 8 No. 12, 338-347.
- Triajie, H., Tamba, D. R., Fatmala, H. N., Kinasih, M., & Karin, H. (2025). Edukasi Anti-Bullying pada Lingkungan Sekolah melalui Sosialisasi: Studi Kasus pada SD Negeri Dadi 1 dan SMA Negeri 1 Plaosan. *Jurnal Media Akademik (JMA)* Vol.3, No.1 PT. Media Akademik Publisher, 1-14.
- Ummah, S. Z., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2025). Dampak Psikologis Bullying terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1 Mindahan. *Journal of Primary and Children's Education*, Volume 8 Nomor 1, 146-155.
- Waang, Y. E., Konay, J. P., Pairikas, F., Leobisa, J., & Saingoe, Y. A. (2025). Korban

Ke Penyitas: Upaya Sekolah Mengatasi Bullying Fisik Melalui Pendekatan Empatik. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan, Vol. 02 No. 02, Published by: ITTC INDONESIA*, 35-44.

Wahyuningrum, S. S., Rohmawati, L., Mustaqim, W., Qalban, A. A., & Heriyanto, Y. (2023). Fenomena Cyberbullying pada Kalangan Mahasiswa. *Assertive: Islamic Counseling Journal Vol. 02, No. 1*, 37-48.

Wulandari, R., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2024). Efektivitas Guru sebagai Pendamping dan Pemberi Dukungan dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 09 Nomor 04*, 68-86.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods Edisi ke-6*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Yohana, R., & Siagian, L. (2025). peran Guru PPKn dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di SMP

Negeri 17 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025 . *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, Volume. 4, Nomor. 3, DOI: https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4760* , 136-152.

Zahro, S. F., Marifah, V. I., Nisak, A., Hidayaturrohman, M., Zahro, I. M., Rohmah, A., . . . Yumna, A. T. (2025). Dampak Bullying terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jendela PLS, Volume 1 Issue 1, DOI: https://doi.org/10.37058/jpls.vxxx*, 31-39.